

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan dan mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik untuk memiliki karakter yang baik seperti sikap tanggung jawab, jujur, sopan, aktif, tertib, disiplin dan menghargai orang lain.<sup>1</sup> Individu yang memiliki karakter yang baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik dan menghindari hal yang buruk.<sup>2</sup> Individu yang memiliki karakter yang baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama teman, hewan, tumbuhan, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan memaksimalkan potensi pengetahuan yang ia miliki dan disertai dengan memiliki kesadaran, emosi yang baik, dan motivasi yang baik.<sup>3</sup> Pendidikan itu tak hanya tentang bagaimana menambah pengetahuan dan kecerdasan dalam berpikir, tapi juga pendidikan itu harus bisa membuat orang miliki sikap dan sopan santun yang baik perilaku yang baik, etika yang baik, sehingga peserta didik tak hanya memiliki pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang luas saja tapi juga memiliki akhlak yang baik agar dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari ia tidak melakukan hal yang buruk. Karena jika seseorang hanya memikirkan kecerdasan dalam berpikir dan pengetahuan saja tanpa memiliki pendidikan karakter yang baik maka akan terjadi penyimpangan perilaku dari peserta didik. Banyak kasus tentang siswa yang berani menghina gurunya tidak sopan terhadap guru. Kesuksesan sebuah pendidikan yang dijalani peserta didik tak hanya dilihat dari nilai atau kemampuan berpikir dalam ilmu pengetahuan yang peserta didik dapatkan tetapi perilaku dalam kehidupan juga dapat menjadi tolak ukur bahwa pendidikan yang dijalani telah sesuai dan benar.

---

<sup>1</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 10

<sup>2</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 10

<sup>3</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 11

Undang-undang tentang penguatan pendidikan karakter Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS untuk menunjang sejauh mana penanaman karakter, etika dan agama yang mewarnai nilai-nilai tersebut.<sup>4</sup> Tujuan pendidikan menurut undang-undang tersebut adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang baik dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik secara aktif mau mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki karakter nilai keagamaan, mengendalikan emosi, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup> Penguatan pendidikan karakter peserta didik dalam konteks sekarang sangat tepat untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita dan mampu menciptakan generasi yang memiliki moral atau perilaku yang baik. Diakui atau tidak diakui saat ini telah terjadi krisis kemerosotan moral yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas kegiatan tawuran, membolos, masuknya angka kekerasan anak-anak dan remaja yang meningkat. Kejahatan terhadap teman, penculikan remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan barang milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang sering kita lihat yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas oleh pemerintah.

Kondisi krisis dan kemerosotan moral ini menunjukkan bahwa seluruh pengetahuan tentang ilmu agama dan pendidikan moral yang didapatkannya di sekolah ternyata tidak berdampak banyak terhadap perubahan perilaku. Banyak orang berpendapat bahwa kondisi yang seperti ini diduga berawal dari pendidikan yang kurang berjalan dengan baik. Kemerosotan moral terjadi karena proses pembelajaran yang mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya dilakukan sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang berbeda jauh dengan pembelajaran. Pendidikanlah yang sesungguhnya memberikan kontribusi terhadap situasi kemerosotan

---

<sup>4</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta :Prenamedia Group, 2016), 30.

<sup>5</sup>Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 3.

moral.<sup>6</sup> Dalam konteks pendidikan formal disekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih mementingkan pada kemampuan berpikir peserta didik dan nilai yang didapat, sedangkan mengenai perilkudan pendidikan karakter sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan oleh guru.<sup>7</sup>

Rusaknya pendidikan karakter peserta didik dapat kita lihat saat ini banyak kasus-kasus saat ini yang melibatkan para siswa maupun mahasiswa. Mulai dari kasus prostitusi, kasih judi, miras, narkoba, kekerasan, pelecehan, demonstrasi yang disertai dengan sikap anarkis, maupun masalah-masalah yang berasal dari canggihnya kemajuan teknologi seperti pembobolan ATM. Semua itu dikarenakan Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dan pembelajaran yang menekankan pada konsep perilaku yang berkarakter baik.<sup>8</sup>

Untuk melaksanakan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui 3 tahapan: (1) terintegrasi dalam pembelajaran; (2) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada , dan (3) terintegrasi dalam manajemen sekolah.<sup>9</sup> Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pendidikan karakter. Selain menjadikan peserta didik menguasai materi pembelajaran yang ditargetkan dan dirancang peserta didik juga harus mengenal dan memiliki pendidikan nilai-nilai karakter yang baik dan mampu mempraktikkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Sebagai seorang pendidik, guru adalah sosok panutan dalam pandangan peserta didik, guru akan menjadi contoh bagi

---

<sup>6</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

<sup>7</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 3.

<sup>8</sup>Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 14.

<sup>9</sup>Herwulan Irine, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 8.

<sup>10</sup>Herwulan Irine, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019) 9

anak didik untuk bersikap yang baik. Oleh karena itu guru harus selalu memberikan contoh sikap yang baik atau harus berperilaku yang baik, karena konsep keteladanan seorang guru dalam proses penguatan pendidikan karakter sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan khususnya dalam membentuk aspek karakter, moral, keagamaan, dan moral sosial anak dalam keseharian. Dalam pandangan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas Karena murid akan lebih mudah memiliki sikap yang baik jika terus diberi contoh yang baik oleh guru dalam berperilaku dalam keseharian.<sup>11</sup>

Melalui suri teladan seorang guru yaitu guru mencontohkan pendidikan karakter yang baik melalui sikap sehari-harinya dengan begitu peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti perilaku yang baik itu. Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penyampaian materi dan sambil diberi contoh. Tetapi terkadang dalam penyampaian materi kalau hanya dilakukan dengan berbicara, dan murid hanya mendengar tanpa ada contoh dan praktiknya maka hal itu bisa membuat bosan dalam pembelajaran dan menjadi tidak efektif. Agar dapat mengatasi hal itu maka guru harus menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran.

Pemilihan media yang menarik dalam proses pembelajaran sangat penting karena dengan media pembelajaran yang menarik maka bisa membuat semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran akan meningkat, kita tahu bahwa anak-anak sangat butuh hiburan dalam belajar, mungkin penggunaan media film akan sangat tepat dan membantu karena pasti setiap siswa suka dengan film, karena di dalam film mengandung banyak nilai seperti nilai pendidikan dan nilai hiburan. Penggunaan media film dapat mengurangi rasa jenuh siswa dalam pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian yang saya lakukan menggunakan tiga film yang memiliki banyak unsur nilai pendidikan dan nilai karakter yang baik. Film pertama yaitu yang berjudul tentang Negeri 5 Menara dimana film ini tentang kisah Persahabatan yang terjadi di pesantren, tentang pendidikan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab

---

<sup>11</sup>Jasman Jalil, *pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan* ( Sukabumi: CV Jejak, 2018), 22

masih banyak lagi film ini cocok karena bisa untuk meningkatkan karakter untuk saling menghargai antar sesama teman, bagaimana menyelesaikan masalah dalam persahabatan dan masih banyak lagi, apalagi pemain dalam film ini ganteng dan cantik tentukan anak sangat menarik bagi siswa untuk memperhatikan. Yang kedua film yang berjudul cahaya cinta pesantren yang kisahnya hampir sama seperti film negeri 5 menara yang membedakan hanya tokoh utamanya yang perempuan. Yang ketiga film sangat kiai film ini lebih banyak berisi tentang rasa nasionalisme, sangat penting bagi anak-anak sekarang untuk lebih mempunyai karakter nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara agar tidak mudah di goyahkan dengan faham yang salah, dan juga dalam film ini mengisahkan perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajahan. Saya berharap dengan penggunaan media film ini mampu menguatkan pendidikan karakter anak agar menjadi lebih baik lagi.

Pengamatan saya saat pertama kali melakukan survey awal di MTs Nihayaturroghibin yang terletak di desa Sundoluhur Pati, saya melihat bahwa pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik sudah baik seperti karakter nasionalisme yaitu peserta didik mengikuti proses upacara dengan baik, karakter disiplin peserta didik datang tepat waktu, tertib dalam berpakaian, karakter bertanggungjawab yaitu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karakter mandiri seperti peserta didik dalam melaksanakan kegiatan piket tidak harus disuruh dan langsung melaksanakan, karakter bersahabat toleransi seperti mau berteman dengan siapa pun dan menghargai siapa pun, karakter kerja keras seperti saat diberi tugas mengerjakan dengan sungguh-sungguh, demokratis seperti pelaksanaan rapat musyawarah, karakter menghargai prestasi yaitu berusaha terus mendapat nilai yang bagus, cinta lingkungan seperti pelaksanaan piket kelas dan pelaksanaan kerja bakti, cinta damai seperti saat ada masalah antar teman diselesaikan dengan musyawarah, dan religius seperti pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, pelaksanaan kegiatan manakib satu bulan sekali.

Melihat karakter peserta didik yang sudah baik maka perlu dilakukan proses penguatan agar karakter baik itu terus tertanam maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru menggunakan media film yang memiliki pendidikan karakter. Alasan saya menggunakan media film karena film merupakan media yang menarik yang tidak hanya memberikan nilai hiburan

tapi juga dalam film terdapat juga nilai pendidikan, tapi harus juga cermat dalam memilih film.

## **B. Fokus Penelitian**

Penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan agar karakter yang sudah tertanam dalam diri peserta didik bisa terjaga dengan baik makan dalam proses pembelajaran menggunakan tambahan media film untuk menampilkan film yang mengandung pendidikan karakter agar memperkuat karakter yang sudah ada.

Film yang akan digunakan dalam penguatan pendidikan karakter di MTs Nihayaturroghibin adalah Film Negeri 5 Menara, Cahaya Cinta Pesantren, dan Sang kyai. Ketiga film tersebut memiliki banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa ditiru peserta didik untuk penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini saya Beri Judul “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Media Film Negeri 5 Menara, Cahaya Cinta Pesantren Dan Sang Kiyai Di Kelas VIII Mts Nihayaturroghibin Pati”

## **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja isi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film?
2. Implementasi film negeri 5 menara, cahaya cinta pesantren, dan sang kyai terhadap penguatan karakter peserta didik?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Memperkuat pendidikan karakter yang sudah tertanam didalam diri peserta didik melalui media film.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Negeri 5 Menara, Cahaya Cinta Pesantren, dan Sang Kyai.
3. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film agar dapat ditiru oleh peserta didik.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Semoga dengan penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai film yang memiliki pendidikan

karakter dan dapat memberikan referensi kepada yang lain yang melakukan penelitian tentang film.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru dapat memotivasi dalam mengembangkan pembelajaran yang meningkatkan Penguatan Nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Nihayaturroghibin Pati.
  - b. Bagi kepala sekolah sebagai acuan pengembangan kurikulum yang mampu meningkatkan Penguatan Nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs NihayaturroghibinPati Bagi siswa meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter di MTs Nihayaturroghibin Pati
  - c. Bagi para pendidik agar dalam mengajar tidak hanya mengajar dengan cara biasa semata yang dapat membuat siswa menjadi bosan, namun bisa memanfaatkan media film dalam pembelajaran agar dapat mencairkan suasana pembelajaran.
  - d. Bagi masyarakat dapat mengetahui film apa yang memiliki pendidikan karakter yang baik agar bisa mengarahkan anaknya agar menonton hal yang baik.
  - e. Bagi lembaga pendidikan nasional dapat memberikan masukan dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui penggunaan media film.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi secara menyeluruh.

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar grafik.

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian ini, memuat garis terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab lainnya yang saling berhubungan karena merupakan salah satu kesatuan yang utuh. Adapun kelima bab itu sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini meliputi deskripsi tentang evaluasi program pembelajaran *BoardingSchool* asrama dan non asrama, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian ini berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data penelitian, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab hasil penelitian ini berisi tentang gambaran obyek penelitian yang ada di MTs Negeri 1 Pati, Deskripsi data penelitian, dan Analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang simpulan mengenai masalah penelitian, keterbatasan peneliti, saran-saran yang diberikan berdasarkan dari keterbatasan yang dimiliki dan kata penutup.

**3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.